



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Kajian Etnolinguistik dalam Tradisi *Ruwatan* pada Masyarakat Bojonegoro

Azzahra Fitri Yananda<sup>1</sup>(✉), Fany Ameilia Kurniatus Sholehah<sup>2</sup>, Nia Aliyatus Shofiya<sup>3</sup>, Adinda Septi Romadhoni<sup>4</sup>, Farida Agustina<sup>5</sup>, Dyah Siti Lestari<sup>6</sup>  
1,2,3,4,5,6Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[Azzahrafitriyananda1707@gmail.com](mailto:Azzahrafitriyananda1707@gmail.com)<sup>1</sup>, [fanyameilia50@gmail.com](mailto:fanyameilia50@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[niaaliatusshofia@gmail.com](mailto:niaaliatusshofia@gmail.com)<sup>3</sup>, [Adinramadhanii09@gmail.com](mailto:Adinramadhanii09@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[agustinafarida10@gmail.com](mailto:agustinafarida10@gmail.com)<sup>5</sup>, [dyah2006juli@gmail.com](mailto:dyah2006juli@gmail.com)<sup>6</sup>

**abstrak**—Penelitian ini mengkaji tradisi *ruwatan* masyarakat Bojonegoro di Desa Growok dan Desa Kunci melalui pendekatan etnolinguistik. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *ruwatan*, mengungkap makna leksem yang digunakan, serta mengidentifikasi nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* di Desa Growok masih dipengaruhi oleh kepercayaan kejawen dan unsur sengkala, sedangkan di Desa Kunci lebih dimaknai sebagai kegiatan religius dan sosial. Kajian etnolinguistik menunjukkan bahwa leksem-leksem dalam tradisi *ruwatan* merepresentasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, *ruwatan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

**Kata kunci**—Etnolinguistik, Tradisi *Ruwatan*, Masyarakat Bojonegoro

**Abstract**—This study examines the *ruwatan* tradition of the Bojonegoro community in Growok and Kunci Villages through an ethnolinguistic approach. The research aims to describe the implementation of *ruwatan*, explore the meanings of the lexemes used, and identify the cultural and religious values embedded within the tradition. A qualitative method was employed, with data collected through interviews with local community leaders. The findings reveal that the *ruwatan* tradition in Growok Village is still influenced by Javanese spiritual beliefs (kejawen) and the concept of sengkala, while in Kunci Village it is primarily understood as a religious and social activity. The ethnolinguistic analysis demonstrates that the lexemes used in the *ruwatan* tradition reflect the close relationship between language, culture, and the community's belief system. Therefore, *ruwatan* functions not only as a cultural ritual but also as an important part of social identity that continues to evolve alongside societal changes.

**Keywords**— Ethnolinguistics, *Ruwatan* Tradition, Bojonegoro Society

## PENDAHULUAN

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dikenal sebagai antropologi linguistik yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa lebih dikenal dengan istilah etnolinguistik (Duranti dalam Fadhilla dkk., 2023). Sugianto dalam Dini dkk., (2024) menyatakan etnolinguistik merupakan kajian kebahasaan dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan fenomena budaya untuk memahami budaya tersebut. Selain itu, etnolinguistik berasal dari gabungan kata “etnologi” dan “linguistik” yang muncul dari perpaduan pendekatan etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik (Firliyana dkk., 2023). Jadi, kajian etnolinguistik merupakan kajian yang fokus pada bahasa dan budaya, sehingga yang dianalisis dalam artikel ini adalah leksem yang terdapat dalam tradisi *ruwatan*. Berdasarkan hal tersebut, etnolinguistik menjadi landasan dalam menganalisis leksem pada tradisi *ruwatan*.

Etnolinguistik berperan sebagai kerangka analisis untuk menghubungkan bahasa, budaya, dan cara berpikir masyarakat (Risqiyah, Rofiq & Manshur, 2025). Sulistiyarini dan Handayani (2023) menyatakan bahwa etnolinguistik dijadikan kerangka untuk menelaah bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan. Di sisi lain, Manshur dan Anas (2026) menyatakan bahwa etnolinguistik menjadi alat analisis untuk menggali dan menampilkan nilai budaya, identitas, sistem sosial, serta fungsi sosial (seperti pendidikan, solidaritas, religiusitas) yang terkandung dalam bahasa ritual, tradisi lisan, dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, etnolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai teks, tetapi sebagai cerminan utuh dari sistem pemikiran, nilai, dan fungsi sosial dalam kehidupan budaya masyarakat.

*Ruwatan* merupakan tradisi turun temurun dari Masyarakat Jawa kuno hingga Masyarakat Jawa kini yang dianggap sakral (Akhwan dkk., 2010). Tradisi ini disebut juga sebagai upacara untuk membebaskan orang dari Nasib buruk (Poerwodariminto dalam Setiawan, 2018). Menurut Ghofir dan Pratama, (2023) *ruwatan* merupakan upacara tradisi yang diyakini sebagai upacara pembersihan untuk menghindarkan suatu kesialan (*bala*) pada anak dengan mengadakan pagelaran wayang. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *ruwatan* tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga mencerminkan kepercayaan, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam kajian etnolinguistik, tradisi *ruwatan* menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan budaya, karena istilah, doa, mantra, serta simbol-simbol yang digunakan dalam upacara memiliki makna khusus yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dalam tradisi *ruwatan* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai spiritual, harapan, dan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap keselamatan dan penolak bala. Dengan demikian, etnolinguistik berperan penting dalam memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi *ruwatan* melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Selain diyakini sebagai tradisi sakral, *ruwatan* juga memiliki tujuan yang diyakini Masyarakat untuk menyucikan diri manusia guna menangkal kemalangan dan pengaruh negatif, sehingga tercipta kehidupan yang aman serta damai. Menurut Kuriandini dan Artono, (2021) *ruwatan* bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan pembersihan dari segala bentuk negatif. Dalam penelitian Fadlillah dkk., (2024) juga mengatakan sebagai penghilangan bala atau kesialan. Sedangkan Suwarno, (2021)

meyakini *ruwatan* bertujuan untuk membebaskan seseorang yang termasuk dalam kategori sukerta dari kutuk. Sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan kognisi budaya dalam perspektif etnolinguistik, dimana praktik *ruwatan* tidak hanya dipahami sebagai ritual fisik, melainkan sebagai manifestasi linguistik yang mengartikulasikan cara masyarakat Jawa mengkategorikan hubungan antara manusia, kategori *sukerta*, dan dimensi transendental guna mencapai harmoni kehidupan.

Tradisi *ruwatan* masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro, namun pelaksanaannya menunjukkan perbedaan pada setiap wilayah. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Growok memandang *ruwatan* sebagai upacara penyucian yang berakar kuat pada adat Jawa dan kejawen. *Ruwatan* dilakukan untuk menghilangkan sengkala atau bala yang diyakini melekat pada seseorang melalui berbagai ritual sakral yang kompleks. Sementara itu, masyarakat Desa Kunci telah mengembangkan bentuk *ruwatan* yang berpadu dengan ajaran Islam. *Ruwatan* di desa ini lebih difungsikan sebagai media dakwah, dengan kegiatan utama berupa doa bersama, istighosah, dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT, sehingga menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman.

Kepercayaan masyarakat Bojonegoro terhadap sengkala menjadi salah satu faktor yang mempertahankan keberlangsungan tradisi *ruwatan* hingga saat ini. Masyarakat meyakini bahwa kondisi tertentu, seperti tanda lahir atau susunan persaudaraan tertentu, dapat membawa kesialan atau pengaruh buruk dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, *ruwatan* dianggap sebagai sarana untuk menghindarkan diri dari bala dan memperoleh keselamatan. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman antara Desa Growok yang lebih berlandaskan kejawen dan Desa Kunci yang menekankan pendekatan religius Islam, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon perlindungan serta menciptakan ketentraman bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian etnolinguistik diperlukan untuk memahami makna dan kepercayaan masyarakat dalam tradisi *ruwatan* di Bojonegoro.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnolinguistik untuk memahami makna, istilah, dan praktik tradisi *ruwatan* yang berkembang di desa Growok dan desa Kunci, Kabupaten Bojonegoro. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memahami tradisi *ruwatan*, yaitu Bapak Warnadi dan Ibu Sumilah di desa Growok, dan Bapak Budi Utomo di desa Kunci, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk membandingkan bentuk pelaksanaan, makna budaya, dan nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Metode penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam perubahan makna *ruwatan* dari perspektif budaya kejawen di desa Growok menuju pemaknaan yang lebih religius dan sosial di desa Kunci. Hasil pengumpulan data kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kepercayaan masyarakat terhadap sengkala, serta perkembangan tradisi *ruwatan* dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber di Desa Growok dan Desa Kunci, ditemukan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap tradisi *ruwatan*. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk pelaksanaan, pemaknaan tradisi, serta nilai budaya yang berkembang di masing-masing wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* mengalami perkembangan sesuai dengan sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

### 1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ruwatan* pada Masyarakat Bojonegoro

Masyarakat Desa Growok masih mempertahankan pelaksanaan *ruwatan* yang berkaitan erat dengan budaya kejawaan dan kepercayaan terhadap sengkala. Berdasarkan penjelasan Bapak Warnadi dan Ibu Sumilah, *ruwatan* dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan bala atau pengaruh buruk yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, terutama bagi individu yang termasuk dalam kategori sukerta. Dalam pelaksanaannya, *ruwatan* dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti penyediaan sesaji, prosesi siraman, pembacaan doa tertentu, serta penggunaan perlengkapan tradisional yang memiliki makna simbolik.

Kepercayaan terhadap sengkala menjadi landasan utama masyarakat Desa Growok dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sengkala dipahami sebagai pertanda buruk yang diyakini dapat mendatangkan kesialan apabila tidak dilakukan ritual pembersihan. Oleh sebab itu, *ruwatan* dianggap sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh keselamatan dan ketenteraman hidup.

Berbeda dengan masyarakat Desa Growok, masyarakat Desa Kunci memandang *ruwatan* sebagai kegiatan religius sekaligus sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi Utomo, pelaksanaan *ruwatan* di Desa Kunci lebih banyak dipadukan dengan ajaran Islam. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui doa bersama, istighosah, pengajian, dan sedekah sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

Perbedaan pelaksanaan tersebut memperlihatkan adanya perkembangan budaya dalam masyarakat Bojonegoro. Tradisi *ruwatan* tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai ritual adat yang bersifat sakral, melainkan berkembang menjadi kegiatan religius yang menyesuaikan dengan perubahan pola pikir masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

### 2. Makna Leksem dalam Tradisi *Ruwatan*

Kajian etnolinguistik dalam penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan leksem yang terdapat dalam tradisi *ruwatan*. Leksem-leksem tersebut mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

- a. Leksem "*ruwatan*" dimaknai sebagai proses pembebasan seseorang dari kesialan, bala, atau pengaruh buruk. Makna tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap hubungan manusia dengan kekuatan spiritual dalam kehidupan. Selain itu, terdapat leksem "*sukerta*" yang digunakan untuk

menyebut individu tertentu yang dipercaya memerlukan *ruwatan* agar terhindar dari sengkala.

- b. Leksem “sengkala” dipahami sebagai pertanda buruk yang diyakini dapat membawa kesialan dalam kehidupan seseorang. Penggunaan leksem tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa menghubungkan bahasa dengan sistem kepercayaan tradisional. Pada masyarakat Desa Growok, pemaknaan terhadap sengkala masih dipertahankan dalam konteks budaya kejawaan. Sebaliknya, masyarakat Desa Kunci mulai memahami sengkala sebagai ujian kehidupan yang disikapi melalui pendekatan religius dan doa kepada Tuhan.

Selain itu, ditemukan pula beberapa leksem lain, seperti “sesaji”, “siraman”, dan “slametan” yang memiliki makna simbolik dalam pelaksanaan *ruwatan*. Leksem “sesaji” dimaknai sebagai simbol penghormatan dan permohonan keselamatan, “siraman” sebagai lambang penyucian diri, sedangkan “slametan” dipahami sebagai bentuk doa bersama untuk memperoleh keberkahan dan ketenteraman hidup. Penggunaan leksem tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam tradisi *ruwatan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

### 3. Nilai Budaya dan Religius dalam Tradisi *Ruwatan*

Tradisi *ruwatan* mengandung berbagai nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bojonegoro. Nilai gotong royong tampak dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan *ruwatan*, mulai dari menyiapkan perlengkapan hingga pelaksanaan doa bersama. Kegiatan tersebut mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain nilai budaya, tradisi *ruwatan* juga memuat nilai religius. Pada masyarakat Desa Growok, nilai religius masih berkaitan dengan unsur kejawaan dan kepercayaan spiritual. Sementara itu, masyarakat Desa Kunci lebih menonjolkan nilai-nilai religius Islam melalui kegiatan pengajian, istighosah, dan doa bersama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* mengalami penyesuaian dengan perkembangan keyakinan masyarakat tanpa menghilangkan tujuan utamanya, yaitu memohon keselamatan dan ketenteraman hidup.

Dalam perspektif etnolinguistik, penggunaan bahasa dalam tradisi *ruwatan* mencerminkan cara masyarakat memahami kehidupan, hubungan sosial, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ritual budaya, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial masyarakat Bojonegoro yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Dengan demikian, tradisi *ruwatan* pada masyarakat Bojonegoro menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Perbedaan pelaksanaan *ruwatan* di Desa Growok dan Desa Kunci memperlihatkan bahwa tradisi budaya dapat mengalami perkembangan makna tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang diwariskan secara turun-temurun.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) tradisi *ruwatan* pada masyarakat Bojonegoro memiliki perbedaan bentuk pelaksanaan di setiap wilayah.

Masyarakat Desa Growok masih mempertahankan *ruwatan* yang berlandaskan budaya kejawaan dan kepercayaan terhadap sengkala melalui berbagai ritual tradisional, sedangkan masyarakat Desa Kunci melaksanakan *ruwatan* dengan pendekatan religius Islam melalui doa bersama, istighosah, pengajian, dan sedekah. 2) kajian etnolinguistik menunjukkan bahwa leksem-leksem yang digunakan dalam tradisi *ruwatan*, seperti *ruwatan*, sukerta, sengkala, sesaji, siraman, dan slametan, mengandung makna budaya dan kepercayaan yang mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat Bojonegoro. 3) tradisi *ruwatan* mengandung nilai budaya dan religius yang masih dipertahankan oleh masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan permohonan keselamatan. Perbedaan pemaknaan *ruwatan* di Desa Growok dan Desa Kunci menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang diwariskan secara turun-temurun.

## REFERENSI

- Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. (2010). Pendidikan moral masyarakat Jawa (studi nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi *ruwatan*). *Millah: Journal of Religious Studies*, 207-226. DOI <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art3>.
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di desa Bendung kabupaten Mojokerto: kajian etnolinguistik. *dinamika pembelajaran: Jurnal pendidikan dan bahasa*, 1(3), 162-176. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.474>.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi nama Jalan di kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271-277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>.
- Fadlilah, N. D., Rodiyah, A., Wulandari, N., Erdianto, M. F., Yudhanta, M. F. A., & Noor, A. M. (2024). Tradisi *Ruwatan* Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 1-15. DOI <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v13i1.1680>.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-nilai kultural dalam pakaian adat perempuan pada masyarakat Melayu di kawasan seberang kota Jambi kajian etnolinguistik. *titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 427-436. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977>.
- Ghofir, J., & Pratama, D. Y. (2023). Akulturasi Budaya Tradisi *Ruwatan* Anak Tunggal Dalam Ajaran Islam di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(1), 16-23. DOI <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v3i1.301>.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Kuriandini, D. N., & Artono, A. (2021). Tradisi *Ruwatan* Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*,

- 10(2). Retrieved from [Vol. 17 No. 2 \(2026\): April | Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah](#).
- Manshur, A., & Anas, AA (2026). Representasi nilai-nilai budaya dalam wacana pernikahan tradisional Jawa: Studi etnolinguistik upacara pernikahan. *Jurnal EXPLORER*, 6 (1), 58-83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507>.
- Risqiyah, LI, Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi etnolinguistik pada masyarakat osing di kabupaten Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11 (2), 2161-2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi *ruwatan* murwakala anak tunggal dalam tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 129-138. DOI <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i2.1076>.
- Sulistiyarini, S., & Handayani, WR (2023). Seni tradisi lisan topeng hitam di kabupaten Magelang: *Kajian etnolinguistik*. *Metahumaniora*, 13 (2), 114-122. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>.
- Suwarno, S. (2021). Pembebas Di Antara Mereka Yang Terancam: Mendialogkan Filosofi *Ruwatan* Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2: 2 Dan 1 Yohanes 4: 10. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 39-53. DOI <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.648>.